

KONFLIK IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT TEMANGGUNG (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)

Diryo Suparto

Abstract

Social conflict that often occur in Indonesia today is always leads to social violence, vandalism, and arson. Social violence that erupted after a five-year prison verdict against defendants charged with blasphemy by "Antonius Raimond Bawenga", gave a lesson to us all, that tringers the conflict can be anything, anywhere, anytime. Riot in Temanggung has provided clear evidence that social violence with various motif such as diverse as religious identity was sometimes still a problem that does not mess around. It will be easily ignited by the sentiments of the true can very simple.

If seen from the history of the conflicts in Indonesia, conflicts in the name of social identity --- ethnic, religious, racial, ethnic --- often part and parcel of the nation. According to Amien Maalouf (2004:9), why so may people comminting crimes in the present the name of religion, national, or various other identities. Moreover, then one can do anything on behalf of their group identity. --- religious, ethnic, tribal, affinities --- which gas become a person in his life. Or even the identity has been a guidance, doctrim and believed it could make a lot of people drain their energy and anger.

Konflik sosial yang sering terjadi di Indonesia dewasa ini sering berujung dengan kekerasan sosial, perusakan, serta pembakaran. Kekerasaan sosial yang meledak pascavonis lima tahun penjara terhadap kasus penistaan agama Antonius Richmord Bawengan itu, member pelajaran kepada kita semua, bahwa pemicu konflik dapat dapat berbentuk apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Kerusakan Temanggung telah member bukti nyata bahwa kekerasan sosial dengan motif-motif beragam seperti identitas keagamaan terkadang masih menjadi persoalan yang tidak main-main. Ia akandengan mudah disulut oleh sentiment-sentimen identitas yang sesungguhnya nya bisa sangat sederhana.

Jika dilihat dari riwayat konflik-konflik di Indonesia, konflik atas nama identitas sosial ---- etnis, agama, ras, suku ---- seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa ini. Menurut Amien Maalouf (2004:9), mengapa begitu banyak orang melakukan banyak kejahatan pada masa sekarang ini atas nama agama, etnis, nasional, atau bermacam identitas lainnya. Apalagi kemudian seseorang dapat melakukan apa saja atas nama identitas kelompoknya. Mungkinkah beberapa kerusakan social yang terjadi karena adanya politik identitas sosial, ----keagamaan, etnis, kesukuan-- -- yang telah menjadi pertalian seseorang dalam kehidupannya. Atau bahkan identitas telah menjadi ajaran, doktrin dan dipercaya itu bisa membuat banyak orang menguras energy serta kemarahan.

Key ward : *social conflict, identity, riot, inequalities, transformation, poverty, patron-client*

A. Pendahuluan

Kekerasan social yang meledak pascavonis lima tahun Penjara terhadap terdakwa kasus penistaan agama Antonius Richmord Bawengan Selasa, 08 Februari 2011 yang lalu, dan berujung pada kekerasan social seperti; pembakaran mobil, gereja serta perkantoran, memberi pelajaran kepada kita semua, bahwa pemicu konflik dapat berbentuk apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Kerusakan Temanggung telah memberi bukti nyata bahwa kekerasan social dengan motif-motif yang beragam seperti identitas keagamaan terkadang masih menjadi persoalan yang tidak main-main. Ia akan dengan mudah disulut oleh sentimen-sentimen identitas yang sesungguhnya bisa sangat sederhana.

Tindak kekerasan yang terjadi di Temanggung yang kemudian dibungkus atas nama keyakinan keagamaan seakan memberikan pesan bahwa peta harmoni dari panorama keberagaman di Indonesia sudah goyah, rapuh dan radikalisasi agama, sosial, budaya menyeruak ke permukaan dengan intensitas kekerasan yang mengganggu jalinan kebersamaan serta kohesi sosial. Sepertinya di dalam kehidupan masyarakat ada tanda-tanda yang menunjukkan sifat-sifat kebencian yang berujung pada kekerasan social. Namun ibarat api dalam sekam, artinya bahwa konflik identitas sosial, seperti agama, etnis, ras, selalu menuju titik

kekerasan social sesungguhnya peristiwa yang suatu saat akan bisa muncul dengan tiba-tiba. Terlebih masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat majemuk atau heterogen sehingga persinggungan didalam interaksi social yang bisa menyinggung perasaan salah satu pihak akan berujung pada kekerasan sosial.

Kesenjangan ekonomi, kemiskinan, pudarnya nilai-nilai moral, agama semua tumpah ruah dan seakan tak henti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tindak kekerasan, atau bahkan kemiskinan merupakan komponen yang paling seksi dan provokatif sebagai pemicu timbulnya kerawanan sosial. Meskipun pemicu konflik seringkali berawal dari keyakinan keagamaan, etnik, ras. Meminjam perspektif Usman Pelly (1999 : 34), bahwa kerusuhan etnik berakar dari kesenjangan sosial-ekonomi dan merupakan protes budaya yang memberikan petunjuk kuat bahwa tatanan sosial dalam kehidupan majemuk telah dilanggar dan dihancurkan.

Ataukah memang konflik atas nama identitas sosial ----etnis, agama, ras, suku--- seringkali menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia? Menurut Amien Maalouf (2004), mengapa begitu banyak orang melakukan kejahatan pada masa sekarang ini atas nama agama, etnis, nasional, atau bermacam identitas lainnya (Maalouf, 2004:9). Lebih jauh bahkan Maalouf, menjelaskan bahwa identitas merefleksikan sebuah gagasan yang cukup presisi, gagasan yang secara teori mestinya tidak menimbulkan kebingungan. Apalagi kemudian seseorang bisa melakukan apa saja atas nama identitas kelompoknya. Masih menurut Maalouf, identitas tiap individu tersusun dari sejumlah unsur, dan unsur-unsur ini bukan sebatas pada hal-hal khusus yang tercantum dalam catatan resmi. Faktor-faktor terbesar ini mencakup pertalian pada suatu tradisi keagamaan, pada suatu nasionalitas, pada suatu profesi, institusi, atau lingkup social tertentu (Maalouf, 2004:9).

Dalam konteks yang lain, beberapa kerusuhan social yang terjadi karena menggambarkan adanya politik identitas sosial, ----keagamaan, etnis, kesukuan---- yang telah menjadi pertalian seseorang dalam hidupnya. Lantas, berasal dari manakah identitas itu lahir sehingga kemudian banyak orang bergegap gempita menjadi pengikut setia bahwa mengusung identitas dengan penuh kesetiaan dan terkadang membabi buta. Bahkan identitas telah menjadi ajaran, doktrin dan dipercaya itu bisa membuat banyak orang menguras energi mereka untuk menguras kemarahan. Apa yang sesungguhnya terjadi jika identitas seseorang disinggung sedikit saja, mereka lantas rela melakukan apa saja demi membela identitasnya.

Tetapi bagaimanapun juga kekerasan yang mengatasnamakan identitas sosial, seperti agama, disisi lain juga merupakan tantangan dan cobaan bahwa agama sedang mengalami ujian sejarah secara kritis, dimana bandul pendulum agama mengarahkan pengikut-pengikutnya pada dua sisi yang berlawanan, dimana satu sisi humanisasi dan disisi lain dehumanisasi. Semua itu tergantung bagaimana persepsi yang membentuk perilaku pengikut-pengikutnya. Begitu pula dengan konflik identitas etnis, karena setiap etnis memiliki corak, kepercayaan yang berbeda dalam mengekspresikan dan mengartikulasikan kebudayaannya, sehingga bila terjadi ekspresi dan artikulasi kelompok lain yang berbeda etnik dan menggeser budaya dominan mereka maka akan muncul prasangka-prasangka sosial. Stereotipe-stereotipe tentang pergeseran peran budaya yang sudah ada, dan akan tergantikan oleh budaya lain, seperti terjadi di Ambon, justru menjadi pemicu yang hebat dan lama terselesaikan.

Sesungguhnya, dalam banyak kasus, konflik dan kekerasan bernuansa etnik, agama yang pecah di tengah masyarakat lebih dilatarbelakangi kondisi sosial, ekonomi, dan politik daripada perbedaan keyakinan. Bahkan agama, etnik, ras, suku

sering diperalat sebagai faktor legitimasi untuk menggerakkan emosi dan solidaritas primordial. Sejarah membuktikan, manipulasi agama, etnik, ras, suku untuk kepentingan sosial, ekonomi dan politik sangat membahayakan kehidupan suatu negara bangsa. Agama, etnik, ras sering dijadikan alat pemicu kekerasan. Meskipun ada factor-faktor lain yang selalu berkelindan di ketiak agama, etnis, ras, suku, sehingga seakan ia telah mendapatkan legitimasi dari identitas sosial.

Konflik sosial menurut Sulaeman Munandar (2003). bahwa sesungguhnya fenomena konflik social yang sering muncul belakangan ini merupakan indicator dari adanya proses transformasi social yang sedang berlangsung, berupa representasi benturan nilai social dan nilai agama serta sedang terjadi pergeseran setting penguasaan sumberdaya strategis berupa kekuasaan atau politik dan ekonomi. Mungkin adanya pergeseran-pergeseran peran kelompok dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pertentangan dan kontradiksi atau disorganisasi struktur, kultur dan pola relasional antar individu dan kelompok.

Masih menurut Sulaeman Munandar (2003), Konflik identitas yang bersifat horizontal antara golongan masyarakat juga merupakan dampak dari polarisasi dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi, social, politik atau terjadinya orientasi golongan dan keagamaan yang mempertajam perbedaan dan kepentingan.

Maka jika dilihat apa yang terjadi di Temanggung, tak jauh-jauh dari polasisasi ekonomi kehidupan masyarakat setempat dengan kultur pedesaan yang lebih mengandalkan hasil-hasil pertanian sebagai basis pertahanan hidup. Geliat pasar-pasar "dadakan" yang sifatnya tradisional yang dibangun dari perilaku masyarakat desa dalam interaksi ekonomi, sedikit banyak mengalami pergeseran dengan munculnya pasar-pasar modern yang didukung modal yang cukup kuat. Masyarakat dari pelapisan social terbawah ---pelosok pedesaan--- pada akhirnya mengalami, meminjam istilah Clifford Geertz (2003) "*shared poverty*" atau kemiskinan bersama, karena masyarakat tidak bisa lagi secara optimal memenuhi kebutuhan ekonomi keseharian. Masih menurut Geertz, share poverty, akan terjadi, jika mekanisme pembagian pendapatan yang mempertahankan suatu derajat homogenitas social ekonomi kedalam potongan-potongan social ekonomi ke dalam potongan-potongan lebih kecil senantiasa bertambah jumlahnya.

Apakah masyarakat Temanggung yang selama ini mengandalkan sector pertanian juga mengalami persoalan yang sama sebagaimana digambarkan Geertz? Jika sector pertanian juga mengalami involusi dimana tingkat produktifitas yang tak menaik, terjadi pembagian tingkat nafkah yang rendah, dan ditambah hubungan masyarakat di sector pertanian bersifat patron-client.

Pola hubungan patron-client, selalu memiliki jarak social yang akan mengganggu pola interaksi sosial. Secara sosiologis interaksi social dapat dilihat sebagai suatu proses pertukaran diantara berbagai pihak dalam berinteraksi, dimana pihak-pihak itu saling berhubungan yang disebabkan oleh daya tarik pada pertukaran dengan mengharapkan ganjaran, baik instrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam interaksi yang menunjukkan pertukaran tentu pertukaran yang tidak sebatas pada pertukaran-pertukran ekonomi, tetapi terdapat dalam hubungan apapun, termasuk pertukaran pertolongan dalam pekerjaan sehari-hari antar tetangga, antar teman sepeergaulan, tukar menukar ide. Interaksi social yang disoriented seperti terganggunya jalinan social akibat interaksi social yang mengalami peretakan dapat menimbulkan dampak social yang sesungguhnya sangat rumit dan mampu menimbulkan keresahan-keresahan social yang pada skala tertentu menjadi focal consent timbulnya konflik yang berujung kekerasan social sebagaimana terjadi di Temanggung tahun 2011.

Tingkah laku agresif masyarakat Temanggung yang terekspresikan dalam kekerasan social, menurut Ted Robert Gurr (1970) adalah timbulnya sikap ketidakpuasan atau discontents dimasyarakat luas sebagai akibat luas adanya jarak yang lebar antara value expectation dan values capabilities, sehingga masyarakat sungguh-sungguh merasakan adanya sesuatu yang hilang yang disebut *relative deprivation*. Lalu muncullah problem social yang menurut Jalaluddin Rakhmat (1999), problem social adalah perbedaan antara das sollen (yang seharusnya kita inginkan terjadi) dan das sein (yang nyata yang terjadi). Lantas, apakah kekerasan social di Temanggung tahun 2011 sudah termasuk problem social dalam kategori relative deprivation? Termasuk kategori itu atau tidak masih tergantung pada precipitating factors atau factor peletus dan biasanya terlihat pada level intensity of commitment to values, yaitu adanya dukungan luas dari berbagai kelompok masyarakat dalam melancarkan aksi-aksinya.

Acapkali memang kemiskinan menjadi akar masalah dari konflik sosial. Perasaan tidak puas atas ketimpangan sosial yang dialami masyarakat, seringkali melahirkan anti tesis sebagaimana Ted Gurr ungkapkan, yaitu amok massa sebagai salah satu cara bagaimana ekspresi perlawanan, pemberontakan itu disampaikan. Kenyataannya memang masyarakat sering menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, terciptanya benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan nilai-nilai social capital yang ada di masyarakat, seperti; gotong royong, musyawarah, keswadayaan. Tekanan-tekanan sosial dengan cepat mampu menggeser tingkat kepercayaan sosial sebagai basis pertahanan dalam modal sosial. Lemahnya nilai-nilai kapital sosial pada gilirannya juga mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.

Gambaran kemiskinan secara konkret mungkin bisa dilihat dari kesenjangan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kualitas hidup, kerentanan terhadap kesehatan, kekuarangan gizi, serta tingginya tingkat pengangguran, itu menjadi kondisi yang sangat dibutuhkan bagi timbulnya konflik horizontal. Dalam kondisi masyarakat yang tidak normal ---kemiskinan yang tinggi--- masyarakat mudah marah.

Masyarakat Temanggung tak lepas dari persoalan itu semua. Artinya bahwa kemiskinan merupakan problem yang kompleks, karena adanya kesenjangan antara pendapatan atau income yang diterima dengan belanja atau pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan minimal. Sementara masyarakat Indonesia tidak memiliki karakter yang sama dalam memangkas kesenjangan pendapatan. Disisi lain problem yang dihadapi masyarakat miskin di Indonesia pun sangat variatif, sehingga problem sosial yang terus berlarut-larut pada akhirnya terekspresikan melalui kekerasan sosial.

Kekerasan sosial yang berbasis identitas sosial ---agama--- yang terjadi di Kabupaten Temanggung sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Ada kondisi yang dibutuhkan atau necessary condition bagi terciptanya kekerasan sosial. Meskipun pemicu konflik bisa jadi dengan jubah identitas, tetapi identitas sosial hanyalah prasyarat terjadinya konflik sosial. Jadi dilihat dari konflik identitas sosial yang terjadi di Temanggung 2011, hal itu karena adanya tidakberdayaan masyarakat Temanggung dalam menyikapi persoalan-persoalan hidup. Kondisi perekonomian masyarakat khususnya di sektor pertanian, merupakan persoalan tersendiri yang menyebabkan terjadinya distribusi merata penghasilan. Mungkin masyarakat di pedesaan Temanggung boleh dikatakan menggunakan pola perekonomian secukup

hidup. Mereka memperoleh penghasilan dari sektor pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun *causa prima* dari konflik adalah identitas sosial ---keagamaan---. Identitas social keagamaan menjadi penting karena mudah untuk dijadikan kendaraan menuju terjadinya konflik sosial. Sebab identitas keagamaan berkait erat dengan sikap-sikap untolerance terhadap identitas yang lain. Di dalam identitas juga terselip sikap radikalisme, sektarianisme serta primordial. Dalam konteks Temanggung, identitas keagamaan seakan itu menjadi pertanda bahwa sektarianisme sudah menjadi sikap dan pilihan *silent majority* disana? Meski, sesungguhnya bahwa *silent majority* di Temanggung tidak setuju dengan sekatarianisme sebagaimana dipromosikan oleh kaum radikalisme. Jadi ini merupakan pekerjaan rumah bagi kaum silent majority di Temanggung untuk mendedah kembali akar-akar radikalisme yang kian marak bersuara sumbang, yang sering dijadikan tumpangan bagi persoalan-persoalan lainnya seperti kemiskinan dan ketidakadilan, ketimpangan sosial.

B. PEMBAHASAN

B.1 Awal Kasus Rusuh Temanggung

Kerusuhan social di temanggung diawali oleh aksi demo di depan Pengadilan Negeri Temanggung Jawa Tengah yang tiba-tiba berubah menjadi anarkis. Amok massa pun terjadi dan gereja pun di rusak, warga kristiani riuh rendah, panik dengan situasi tersebut. Mereka tidak mengira situasi bakal menjadi demikian chaos. Sidang penistaan agama menjadi pelatuk timbulnya aksi rusuh, karena massa merasa tidak puas dengan hukuman yang dijatuhkan salah seorang otak penistaan agama yaitu Antonius Richmond Bawengan. Berawal dari ulah Antonius Richmond Bawengan (50), yang pada bulan Oktober 2010 menyebarkan buku yang isinya sangat mengganggu ketentraman kerukunan umat beragama. Salah seorang warga yang bernama Bambang Suryoko, yang tinggal di Dusun Kenalan, Desa Kranggan, Kecamatan Kranggan menemukan dua buku di teras rumahnya. Buku yang judulnya sangat menggelitik sekaligus provokatif itu berjudul 'Ya Tuhanku, Tertipu Aku!' dan "Saudaraku Perlukan Sponsor" . Secara umum, isi kedua buku ini menistakan Islam. Menurut KH. Syihabudin, salah satu tokoh agama yang dianggap sebagai penggerak dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Temanggung.

"Awal kejadian kerusuhan antar umat beragama adalah datangnya orang yang bernama Antonius Bawengan yang singgah di desa Kranggan Temanggung yang mengarang buku dan menyebarkannya. Dan buku itu yang menghina semua agama selain nasrani, tapi yang khusus parah adalah agama islam. Dan selama berbulan-bulan keliling melihat situias dan kondisi masyarakat. Setelah itu dia menyampaikan ceramahnya di Gereja Katholik Kranggan dan menyebarkan bukunya itu".

Apa yang dilakukan Antonius sesungguhnya tidak lebih dari sebuah kegilaan, sama dengan menyulut api di rumah orang. Tak heran jika umat agama yang disinggung dalam buku itu merasa dihina, dilecehkan. Tindakan itu justru mengutak-atik ketentraman kerukunan antar ummat beragama yang belakangan sedang digalang. Namun apa yang dilakukan oleh Antonius, sudah disikapi oleh warga yang merasa gerah dengan sebaran itu. Seperti Bambang kemudian menyerahkan buku itu pada aparat desa, kemudian bersama-sama melaporkan pada pihak yang

berwajib yaitu Polsek Kranggan. Setelah diusut, ternyata hampir semua warga di dusun tersebut menemukan buku yang sama. Saat itu juga, Antonius ditangkap dan ditahan di Mapolres.

Antonius sosok yang fenomenal itu ternyata diketahui menggunakan KTP Kebon Jeruk, Jakarta. Pria yang berasal dari Manado dan menikahi wanita Magelang, dalam pengakuan di persidangan, dirinya mengingap di tempat saudaranya di Dusun Kenalan. Ia mengaku hanya semalam di tempat itu untuk melanjutkan pergi ke Magelang. Namun waktu sehari tersebut digunakan untuk membagikan buku dan selebaran berisi tulisan yang dianggap menghina umat Islam yang ujung-ujungnya berakhir dengan kekerasan.

Tindakan yang dilakukan Antonius pun berakhir di Pengadilan setelah sebelumnya dia diamankan oleh pihak aparat keamanan. Setelah oleh Pengadilan berkasnya lengkap atau P21, Antonius pun akhirnya diadili. Sidang pertama digelar pada tanggal 13 Januari 2011, dengan agenda pembacaan dakwaan. Sidang kedua digelar pada tanggal 20 Januari 2011, dengan agenda pemeriksaan saksi-saksi. Sidang ketiga digelar pada tanggal 27 Januari 2011, dengan agenda pemeriksaan dua orang saksi dan Sidang keempat digelar pada tanggal dengan agenda pembacaan tuntutan.

Pada akhirnya sidang ke empat yang berbuntut kerusuhan massa itu, terjadi kericuhan di ruang sidang setelah jaksa membacakan tuntutan, yaitu lima tahun penjara. Karena tidak puas terhadap tuntutan, massa mulai gelisah, hakim meninggalkan ruangan tanpa sepatah kata pun, dan tersangka diamankan aparat. Beberapa tokoh ulama berusaha menenangkan pengunjung sidang, diantaranya KH Syihabuddin (Pengasuh Ponpes di Wonoboyo) dan KH Rofi'i (Pengasuh Ponpes di Kemuning). Tidak butuh waktu lama, kerusuhan social yang berbasis keagamaan pun akhirnya pecah di Temanggung.

B.2 Kemiskinan sebagai Akar Konflik

Kekerasan sebagai bentuk manifestasi konflik social, sering muncul secara tiba-tiba dengan berbagai wajah pemicu. Pelatuknya bisa saja agama, politik, atau pertengkaran orang-perorang. Namun pada akhirnya selalu berujung pada kerusuhan social yang massive. Ini berarti bahwa kekerasan social tidaklah berdiri sendiri, beragam motif dan factor pemicu yang mendorong timbulnya kekerasan social, entah itu kemiskinan, ketidakadilan, politik maupun ekonomi. Bahkan tak bisa diungkiri bahwa akhir-akhir ini kekerasan social seringkali muncul dengan berlandaskan agama, entah itu sentiment atau penistaan atau ketersinggungan dalam berinteraksi.

Kenapa persoalan kekerasan social dengan motif agama belakangan ini menjadi mudah meledak hanya karena persoalan-persoalan yang sepele? Apakah ini ada yang salah dengan jalinan komunikasi antar ummat beragama? Apakah kekerasan social di Temanggung hanya sekedar salah satu cara dari sekian banyak cara untuk menyelesaikan persoalan? Apakah kekerasan itu sesuatu cara bagaimana masyarakat menunjukkan perlawanannya terhadap kebijakan oleh Negara? Ataukah ini bentuk kegagalan Negara dalam melindungi rakyatnya? Tentu banyak sederet pertanyaan yang harus dijawab. Lantas apa sesungguhnya akar masalah konflik Temanggung? Adakah ini berkaitan dengan adanya ketidakadilan social?

Pertanyaan-pertanyaan itu sesungguhnya tidak mudah untuk menemukan jawabannya, karena kekerasan selalu bermetamorfosis dan berkelindan dibalik

jubah yang berbeda-beda. Konflik Temanggung jika dilihat dalam perspektif teori transformasi konflik, ketimpangan social-ekonomi.

Seringkali konflik muncul disebabkan oleh persoalan ketimpangan social. Beberapa konflik di Indonesia seperti; di Ambon, Sambas bahwa konflik terjadi karena disebabkan oleh masalah-masalah ketimpangan social-ekonomi yang timbul karena tidak ada distribusi sumberdaya ekonomi secara merata. Di Temanggung ketimpangan sosial-ekonomi adalah pembicaraan yang sarat akan masalah keselarasan porsi ekonomi dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Ketimpangan merupakan sebuah proses ketidakseimbangan terhadap keharusan yang harus diterima pihak lain yang sesuai dengan proporsinya. Adanya suatu keadaan yang tidak seimbang, berat sebelah atau tidak memihak terhadap masyarakat pinggiran selalu menyebabkan keresahan dikalangan masyarakat. Sehingga ketimpangan sosial ekonomi di Temanggung itu melahirkan kerusakan sosial yang melibatkan massa adalah karena keadaan dimana terdapat kehendak dan tuntutan tertentu terhadap sesuatu, tetapi karena dorongan emosi atas tuntutan itu tidak didapat maka mereka cenderung destruktif, membuat onar dan anarkis, hingga pada akhirnya menimbulkan korban baik berupa materi maupun nyawa sesama manusia. Bisa jadi ini sesungguhnya bentuk protes social di kalangan kelompok tertentu yang merasa selama ini tidak diperhatikan secara ekonomi.

Sepertinya persoalan ini bisa dilihat dari bagaimana sumber-sumber ekonomi di Temanggung itu terdistribusikan secara proporsional. Seperti masalah tembakau yang dewasa ini menjadi persoalan sensitive di Temanggung. Sebagai daerah penghasil tembakau terbesar mungkin secara ekonomi masyarakat Temanggung secara ekonomi lebih makmur dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang hanya mengandalkan sektor industry semata. Tetapi, yang terjadi justru bahwa para pelaku ekonomi tembakau lebih banyak dikuasai oleh pemilik modal bukan penduduk asli. Petani Temanggung tak lebih hanya sebagai buruh tani, karena semua lahan telah dikuasai oleh pemilik modal. Masyarakat yang terlibat dalam ekonomi tembakau adalah antara petani pemilik lahan/ juragan (patron) dengan buruh tembakau (client). Proses interaksi produksi tembakau tersebut, dimana kedua belah pihak memiliki saling ketergantungan yaitu satu pihak sebagai juragan (patron) atau pemilik lahan pertanian dan dipihak yang lain buruh tembakau (client). Disinilah letak perbedaan status ekonomi antara keduanya, yaitu adanya status kepemilikan lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian oleh petani (patron), oleh buruh (client) dapat dijadikan mata pencaharian hidup. Hubungan patron-client yang terjalin antara juragan dan buruh ini merupakan interaksi timbal balik yang termasuk dalam bentuk suatu hubungan kerja. Hubungan ini merupakan prinsip transaksi ekonomi elementer sebagai dasar pertukaran yaitu dengan terjadi pertukaran modal dan tenaga kerja, buruh dengan bermodalkan tenaga bekerja pada petani (juragan) sebagai pemilik lahan dengan imbalan berupa upah. Dalam hal ini, tentu buruh tembakau/tani tidak memiliki bargaining yang kuat. Karena mereka hanya satuan terendah dari mata rantai perekonomian tembakau yaitu ada Pedagang tembakau/grader yang memberikan pinjaman modal terhadap petani / juragan tembakau, ada buruh tani tembakau. Satuan mata rantai ini terus dipelihara karena masing-masing pihak merasa mendapat keuntungan. Pedagang tembakau memberikan pinjaman uang kepada petani tembakau dengan tujuan agar petani tembakau menjual tembakau kepada nya, dan harga jual tembakau milik petani ditentukan oleh pedagang tembakau. Sementara petani tembakau (juragan) merasa harus meminjam modal sebagai keberlanjutan penanaman tembakau. Lantas, jika

ada petani (juragan) menguasai sumber ekonomi tembakau, itu lantaran adanya system koneksi.

Belum lagi terjadinya penyempitan lahan yang disebabkan hilangnya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi ladang industry dan perumahan. Persoalannya menjadi lebih rumit ketika masyarakat Temanggung yang selama ini hanya bergelut di sektor pertanian harus beralih profesi ke bidang lain yang tidak mereka kuasai. Maka terjadilah disorientasi kecapakan kerja, pada akhirnya mereka lebih banyak menganggur. Kemudian penyempitan lahan pertanian sebagai basis pertahanan ekonomi masyarakat tidak berbanding lurus dengan peningkatan penduduk yang kemudian mengandalkan sektor yang sama membuat ekonomi masyarakat Temanggung mengalami stagnasi. Menurut teori involution agriculture Clifford Geertz, maka bisa dikatakan pertanian di temanggung telah mengalami kemandegan. Akibat dari kemandegan itu terjadilah apa yang disebut Geertz sebagai kemiskinan menular atau kemiskinan bersama.

Data tingginya kemiskinan masyarakat Temanggung bisa dilihat dari tingginya keluarga yang masuk kategori pra sejahtera, kira-kira hampir mencapai sepertiga dari seluruh jumlah keluarga yang ada di Temanggung atau sebanyak 60.898 keluarga atau sebesar 28,83 persen. Ini artinya bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Sedangkan yang ekonomi diatasnya sedikit atau kategori Sejahtera I jika diprosentasekan mencapai 20.786 keluarga atau sekitar 9,84 persen. Jika keluarga pra sejahtera dan sejahtera I digabung dan bisa dimasukkan pada kategori miskin, maka total jumlah penduduk miskin Temanggung mencapai 81.664 keluarga atau sekitar 38,67 persen. Jadi sesungguhnya kemiskinan adalah realitas social masyarakat Temanggung saat ini. Maka meminjam teori Aristoteles (382-322 sm), bahwa kemiskinan yang tinggi di Temanggung sangat rasional sekali menimbulkan kerusuhan sosial. Sebab kerusuhan social yang terjadi di Temanggung adalah kausalitas dari polasisasi ekonomi kehidupan masyarakat setempat dengan kultur pedesaan yang lebih mengandalkan hasil-hasil pertanian sebagai basis pertahanan hidup. Kemiskinan inilah yang kemudian oleh Bupati Temanggung sebagai salah satu penyebab kerusuhan di Temanggung.

"Pengguguran dan kemiskinan membuat masyarakat berpikiran pendek dan tidak memikirkan resiko dari tindakan yang dilakukan,"

Pernyataan tersebut dilontarkan Bupati Temanggung Drs H Hasyim Affandi saat menerima kunjungan rombongan putri mantan Presiden Abdurrahman Wahid, Alissa Wahid, (Jumat, 12 Feberuari 2011). Bahkan sebagian besar pelaku kerusuhan di daerahnya beberapa waktu lalu, sebagian besar orang-orang desa yang tingkat pendidikan dan kesejahteraannya masih rendah. Tingkat pendidikan, katanya, menjadi pemicu karena orang yang berpendidikan tinggi selalu memikirkan dampak dan manfaat terhadap apapun tindakan yang akan dilakukan.

"Coba kalau mereka memiliki pekerjaan yang mapan, hidupnya sejahtera, tentu tidak akan berbuat senekat itu, bahkan sampai mencoba membakar gereja. Ini juga menjadi PR bagi kami untuk memperbaiki kinerja, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat,"

Kemiskinan merupakan suatu penyakit sosial ekonomi yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak pada stabilitas sosial. Ada beberapa kondisi yang membuat kemiskinan di Temanggung itu terjadi, yakni; **Kemiskinan natural** atau

alamiah, itu terjadi karena adanya factor lain akibat adanya sumberdaya alam yang terbatas atau semakin berkurang, penggunaan teknologi rendah serta bencana alam. Sumber-sumber pendapatan masyarakat Temanggung selama bertahun-tahun mengandalkan dari hasil pertanian dan kehutanan. Pada sektor pertanian padi, tahun 2008 mengalami penurunan dibanding pada tahun 2007. Tahun 2008 luas panen padi mencapai 29.523 Ha, dengan produksi 150.878 Ton, sedangkan tahun 2007 mencapai 32.016 Ha, dengan produksi 190.933 Ton. Jagung pada tahun 2007, luas panen mencapai 36.850 Ha, dengan produksi mencapai 149.151. Sedangkan pada tahun 2008, luas panen jagung turun menjadi 35.764 Ha, dengan produksi mencapai 110.974. Tembakau yang selama ini menjadi produksi andalan masyarakat Temanggung, pada tahun 2007, luas panen mencapai 13.039.90 Ha, dengan produksi 8.019.44 Ton, tetapi pada tahun 2008, luas panen hanya mencapai 11.440.00 Ha, dengan produksi 5.012.43 Ton.

Kemiskinan cultural, hal ini disebabkan oleh factor budaya, seperti rasa malas, tidak disiplin serta boros. Sebetulnya kemiskinan cultural masyarakat Temanggung bisa dilihat melalui perilaku masyarakat pada saat mereka panen tembakau. Ketika panen tembakau berlimpah dengan harga jual yang mahal, muncul perubahan perilaku masyarakat petani Temanggung yang menunjukkan pada budaya konsumtif. Mereka akan membeli segala yang berkaitan dengan gaya hidup. Seperti sepeda motor yang baru, televise baru dan lain-lain. Namun pada saat panen berlalu, mereka akan menjual barang-barang yang sudah dibelinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perilaku seperti ini hampir sama seperti yang terjadi atau dialami oleh masyarakat nelayan.

Kemiskinan structural, yaitu miskin yang disebabkan oleh struktur sosial, politik dan ekonomi yang memiskinkan. Seperti kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat dan cenderung diskriminatif, distribusi asset produksi yang tidak merata. Di Temanggung, khususnya di sektor tembakau terjadi tatanan perekonomian yang timpang. Adanya factor patron-client, membuat pemisahan antara ekonomi lemah (buruh tani) disatu pihak, dan ekonomi kuat (pemilik modal) dipihak yang lain. Akibatnya terjadi jurang kesenjangan yang lebar, sehingga jika masyarakat kalangan bawah tidak mampu memenuhinya lagi, ekspresi atau saluran ketimpangan sosial akan dilakukan salah satunya.

Gambaran tentang kemiskinan masyarakat Temanggung disebabkan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup masyarakat. Jumlah penduduk miskin di Temanggung dari tahun ke tahun mulai tahun 2007 – 2009 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2007, jumlah persentase penduduk miskin Temanggung mencapai 16,55 persen, dengan indeks kedalaman kemiskinan mencapai 1.96 persen, Indeks keparahan kemiskinan mencapai 0.37 persen, dengan garis kemiskinan Rp. 129.495, per-kapita per bulan. Pada tahun 2008, persentase penduduk miskin 16.39 persen, Indeks kedalaman kemiskinan mencapai 4.66 persen, Indeks keparahan kemiskinan mencapai 1.50 persen, dan garis kemiskinan mencapai Rp. 146.268,- per kapita per bulan. Sedangkan pada tahun 2009 persentase 15.05 persen, indeks kedalaman kemiskinan mencapai 2.58 persen, indeks keparahan kemiskinan 0.76 persen dan garis kemiskinan mencapai Rp. 164.343,- per kapita per bulan.

Berbeda dengan Emile Durkheim dalam teorinya Anomie , yang menjelaskan kerusuhan social karena disebabkan oleh struktur masyarakat. Bagaimana struktur masyarakat itu berfungsi dalam melakukan social interaction, sehingga jika struktur itu tidak berfungsi maka hubungan social masyarakat itu akan ditandai

ketidakterpaduan, tidak ada kerjasama dan tidak ada kesepakatan sehingga menimbulkan ketidakteraturan dan disharmoni social.

Boleh dikatakan bahwa kondisi social masyarakat Temanggung sebelum terjadi konflik sesungguhnya terjadi pemisahan jalinan social antara masyarakat bawah-atas, kesenjangan sosial yang dalam meruntuhkan kohesi sosial. Kohesi sosial adalah keeratan hubungan antar individu dalam suatu komunitas dan keeratan hubungan antar komunitas. Maka jika hubungan individu dalam komunitas rendah, akan menimbulkan ancaman baik dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Kondisi semacam ini pada akhirnya menghancurkan mobilitas sosial, yang ujung-ujungnya meminjam istilah Max Webber, akan menimbulkan kerusuhan sosial. Kerukunan antara golongan ekonomi lemah dengan ekonomi kuat yang terbentuk melalui kerjasama patron-client boleh dikatakan hanyalah lips service semata. Komunikasi antar golongan sekedar persoalan buruh dan majikan yang hanya berorientasi pada materi. Maka, jika tidak ada materi yang dihasilkan dari kedua golongan, secara otomatis komunikasi keduanya terputus.

Dalam konteks itu jika komunikasi social antara kedua pemeluk agama itu mengalami hambatan atau dis-harmoni, maka akan terjadi anomie atau hancurnya keteraturan social sebagai akibat dari hilangnya patokan-patokan dan nilai-nilai. Dan tampaknya hal ini seperti ini terjadi di Temanggung sehingga munculnya tragedi penistaan agama dan kerusuhan social yang berujung perusakan gereja.

Perubahan sosio-kultural masyarakat dari agraris ke industri atau dari masyarakat yang sederhana, kemudian berkembang menuju satu masyarakat yang modern dan kota maka kedekatan (intimacy) yang dibutuhkan untuk melanjutkan satu set norma-norma umum juga mengalami kemerosotan. Pada tahapan ini kelompok-kelompok menjadi terpisah-pisah, mereka kembali ke primordial, dan tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai pluralisme.

Adapun untuk mengetahui gejala dalam konteks makro kerusuhan social Temanggung penulis melakukan analisis dengan menggunakan tiga komponen utama yaitu; **konteks** atau situasi, **perilaku** mereka yang terlibat dan **sikapnya**.

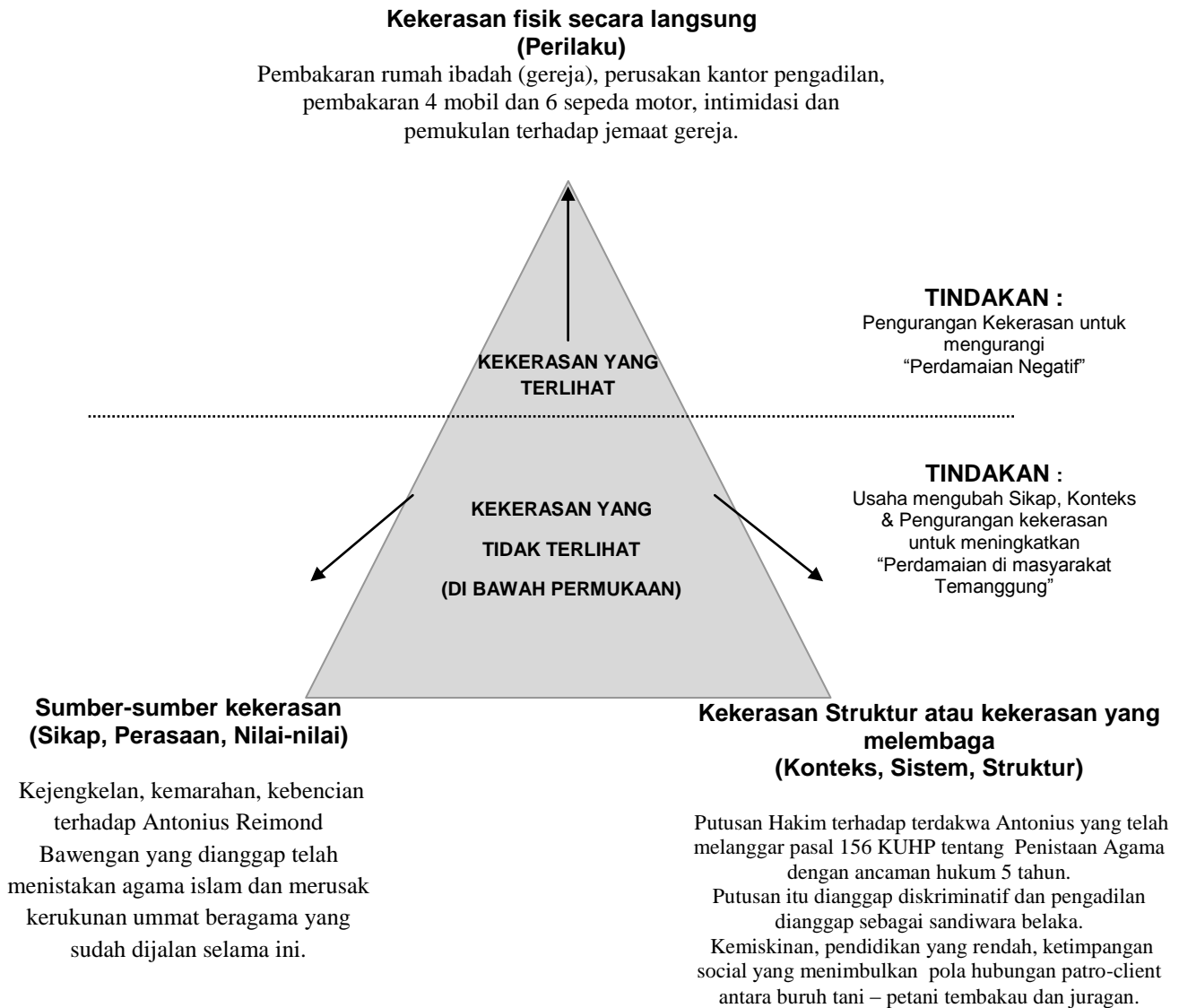
Faktor konteks, situasi, sistem, struktur, dimana terjadinya kekerasan struktur atau kekerasan yang melembaga kekerasan social keagamaan. Seperti reaksi atas Putusan Hakim terhadap terdakwa Antonius yang telah melanggar pasal 156 KUHP tentang Penistaan Agama dengan ancaman hukum 5 tahun. Putusan itu dianggap diskriminatif dan pengadilan dianggap sebagai sandiwara belaka. Tingkat Kemiskinan yang tinggi, pendidikan yang rendah, ketimpangan social yang menimbulkan pola hubungan patro-client antara buruh tani – petani tembakau dan juragan.

Faktor perilaku, dimana terjadinya kekerasan fisik secara langsung oleh massa, seperti; terjadinya intimidasi, pemukulan dan penganiayaan terhadap jemaat gereja, perusakan dan pembakaran tempat ibadah (gereja) oleh massa, pembakaran 4 mobil dan 6 sepeda motor serta perusakan kantor pengadilan .

Faktor sikap, Kejengkelan, kemarahan, kebencian terhadap Antonius Reimond Bawengan yang dianggap telah menistakan agama islam dan merusak kerukunan umat beragama yang sudah dijalan selama ini.

Ketiga faktor itu saling mempengaruhi, misal, suatu situasi yang tidak mepedulikan keperluan suatu kelompok akan menyebabkan sikap frustasi, akibatnya timbul protes. Perilaku ini kemudian mengarah pada pengingkaran hak (konteks) yang menambah frustasi menjadi lebih besar, bahkan mungkin kemarahan, yang dapat meledak menjadi kerusuhan social. di Temanggung. Untuk lebih jelasnya lihat pada Gambar. 1. Sikap, Perilaku dan Konteks.

Gambar 1
Segitiga SPK (Sikap, Perilaku & Konteks)



Sumber : Gambar segitiga SPK, disadur dari Johan Galtung, "cultural violence";

B.3 Konstruksi Kekerasan Sosial

Mencatat sejarah yang berkembang dalam sosial masyarakat tidak pernah lepas dari konflik sosial. Sedemikian rupa permasalahan yang ada sekaligus penyebab konflik yang terbangun. Permasalahan yang mendasari atau yang menjadi prasyarat terbangunnya konflik biasanya tidak jauh dari permasalahan perbedaan pandangan keyakinan.

Cara agama-agama berperilaku dalam sejarah, ditentukan oleh *cara pandang* masing-masing terkait dengan problem identitasnya sebagai pemilik dan pemonopoli klaim kebenaran (*truth-claim*) dan menafikan kebenaran pihak lain. Identitas agama merupakan sarana jalinan yang tersusun erat dan saling mengait antar bagian dalam jalinan itu, sehingga identitas agama membuat seseorang atau sekelompok orang mau mengikuti kehendaknya untuk melakukan sesuatu entah itu kekerasan, pertentangan, hingga anarkisme. Agama terkadang seperti yang memabukkan dan selalu memesona diri seseorang untuk berbuat demi identitasnya. Identitas membentuk sikap eksklusif, kolot dan selalu membela kelompoknya. Amin Maalouf (2004:26), mengatakan ketika seseorang diusik identitas agamanya, dipermalukan atau diolok-olok ia takkan pernah melupakannya. Penistaan agama di Temanggung oleh Antonius, telah membentuk konstruksi kekerasan yang berujung pada pembakaran dan perusakan tempat ibadah maupun fasilitas umum. Keyakinan bagi orang-orang beragama adalah sesuatu yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Jadi pembelaan terhadap agama bagi masyarakat pedesaan seperti Temanggung adalah keharusan karena hal itu menyangkut keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Identitas merupakan ruang suci (*secrets area*) yang harus terus dijaga dan dipertahankan sepanjang hayat hidup manusia yang menyakininya.

Mengapa masyarakat Temanggung yang terkesan santun, tepo seliro dan memiliki pola interaksi social yang bagus tiba-tiba marah dan membakar symbol-symbol identitas lain yang dianggap bagian dari kelompok yang melecehkannya? Sebab Identitas agama bagi masyarakat muslim Temanggung ibarat sebuah pola yang digariskan pada perkamen yang dibenteng kuat-kuat. Sentil saja satu bagiannya, satu pertalian saja, dan diri orang itu sepenuhnya akan bereaksi, seluruh tambur akan berdentum.

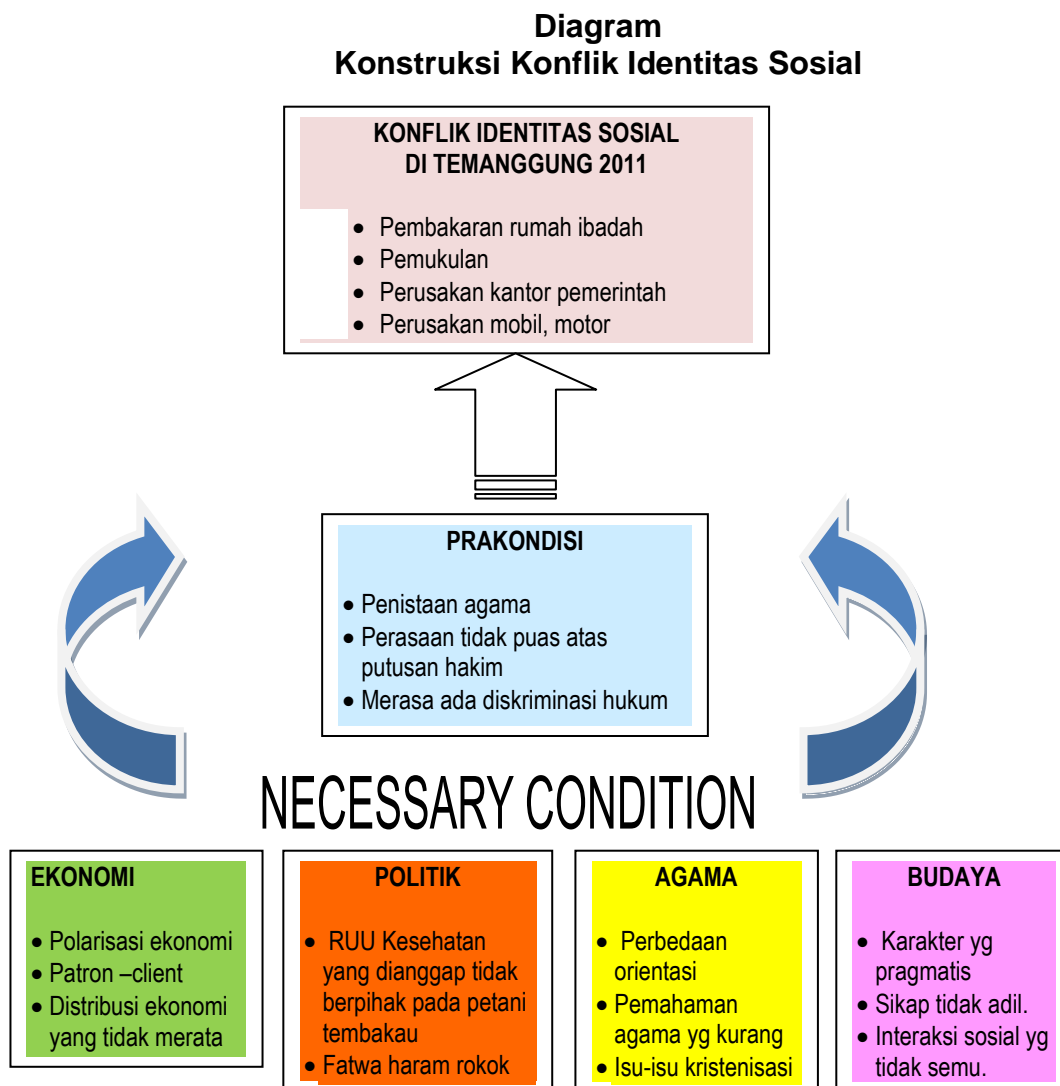
Penistaan terhadap identitas agama kelompok, sebagaimana di Temanggung sesungguhnya akan menghadirkan sebuah pola kekerasan social seperti; kemarahan, amok massa, perusakan serta tindakan-tindakan anarkis yang semua itu dianggap sebagai bagian untuk membela identitas yang sudah dinistakan. Kathryn Woodward (1999; 02) identitas seringkali dilihat hanya sebagai suatu kenyataan yang tidak berubah. Ketika identitas dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman hidup, ia mempunyai makna yang perseorangan. Artinya bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang relational, atau yang pribadi, yang memungkinkan setiap orang mengidentifikasikan dirinya berbeda dengan orang lain. Dan untuk memiliki identitas, anggota-anggota kelompok harus memiliki kesamaan, namun identitas yang lain yang dimiliki anggota-anggota kelompok itu tidak dapat memisahkannya begitu saja dari kelompok tersebut.

Apa yang terjadi di Temanggung adalah antar satu anggota kelompok keagamaan sepertinya terikat dan memiliki perasaan yang sama dalam menyikapi penistaan agama seperti yang dilakukan Antonius. Meskipun secara madzab atau organisasi kemasyarakatan agama mereka berbeda yaitu ada yang Muhammadiyah, Nahdlotul Ulama, Rifaiyah, tetapi karena identitas keagamaan mereka sama, tetap saja ikatan emosional ideology membentuk mereka untuk saling membela disaat ideology mereka disinggung. Akibatnya fanatisme terhadap agama menggerus

toleransi di setiap pemeluk dan sesuai kepercayaan masing-masing agama. Pada akhirnya menggerus apa yang kita namakan dengan agama itu sendiri. Dalam teori fungsionalis, Parsons mengatakan, “agama-agama akan mempengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai kehidupan sehari-hari, dan pada gilirannya konsepsi agama akan mempengaruhi perumusan tujuan, hukum-hukum yang mengatur sarana, dan struktur nilai yang mempengaruhi pilihan dan pengambilan keputusan.

Konflik identitas sosial yang berbasis pada agama, sesungguhnya hanyalah manipulasi terhadap realitas konflik. Identitas sosial keagamaan hanyalah factor pemicu terjadinya konflik, karena sebelum konflik terjadi ada factor lain yaitu prakondisi. Prakondisi merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) berupa organisasi social dalam hal relasi-relasi sosialnya, baik antara aparat/pemerintah dengan warganya, maupun antara sesama warganya dalam berbagai aspek kehidupan social, ekonomi, politik, agama dan budaya. Prakondisi ini ada dalam kerangka proses perubahan social dalam dimensi perubahan struktur, kultur dan dalam hal relasi social, yang menimbulkan konflik akibat terjadinya perubahan setting struktur dalam hal penguasaan sumberdaya langka --- social, ekonomi, budaya dan agama---

Untuk melihat kaitan lebih jelas, bagaimana prakondisi itu membentuk kerusuhan sosial, ada pada diagram konstruksi konflik dibawah ini :



C. PENUTUP

Kontruksi kekerasan sosial di Temanggung di picu karena penistaan agama yang dilakukan oleh Antonius Richmond Bawengan yang menyebarkan dua buah buku berjudul “ Ya Tuhanku, Aku Tertipu” dan “Mitra Bergaul Anak Saya” kepada masyarakat Temanggung yang mayoritas umat islam. Menurut Amin Maalouf (2004,26) mengatakan ketika seseorang diusik identitas agamanya, dipermalukannya atau diolok-olok ia tidak akan pernah melupakannya. Jadi pembelaan bagi orang-orang beragama adalah sesuatu yang tidak dapat bisa ditukar dengan apapun. Pembelaan masyarakat pedesaan di Temanggung adalah keharusan karena hal itu menyangkut keimanan seseorang terhadap Tuhannya.

Maka dalam kondisi seperti itu, hubungan masyarakat beragama – islam dan Kristen- yang selama ini dipelihara belum selesai atau boleh dikatakan hubungan yang terjalin selama ini hanyalah *lips service* semata. Hubungan sosial diantara golongan keagamaan seperti Islam-kristen atau kelompok agama lain ataupun sesama muslim yaitu NU-Muhammadiyah, LDII, Rifaiyah, masih sebatas pelembagaan secara formal. Karena dalam prakteknya prasangka masing-masing kelompok agama, golongan yang berbeda madzab memiliki resistensi yang cukup sangat tinggi.

Disamping itu kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang melatarbelakangi kerusuhan sosial di Temanggung. Sebab kerusuhan sosial adalah kausalitas dari polasisasi ekonomi kehidupan masyarakat setempat dengan kultur pedesaan yang mengandalkan hasil-hasil pertanian sebagai basis pertahanan hidup. Seperti diungkapkan Bupati bahwa pengangguran dan kemiskinan membuat masyarakat berpikiran pendek dan tidak memikirkan resiko dari tindakan yang dilakukan. meminjam teori Aristoteles (382-322 sm), bahwa kemiskinan menimbulkan kejahatan dan pemberontakan. Kejahatan yang besar tidak diperbuat untuk memperoleh apa yang perlu untuk hidup, tetapi untuk kemewahan. Jika menggunakan teori Aristoteles maka kerusuhan social di Temanggung adalah kausalitas dari polasisasi ekonomi kehidupan masyarakat setempat dengan kultur pedesaan yang lebih mengandalkan hasil-hasil pertanian sebagai basis pertahanan hidup.

Ketimpangan dalam struktur sosial dimasyarakat antara masyarakat bawah (petani tembakau) dan masyarakat atas (juragan yang diwakili oleh pemilik modal). Penguasaan sumber daya ekonomi di Kabupaten Temanggung khususnya di Temanggung mayoritas dikuasai oleh pemilik modal. Temanggung yang selama ini mengandalkan sector pertanian juga mengalami persoalan sebagaimana gambaran Geertz. Jika sector pertanian juga mengalami involusi dimana tingkat produktifitas yang tak menaik, terjadi pembagian tingkat nafkah yang rendah, dan ditambah hubungan masyarakat di sector pertanian bersifat patron-client. Pola hubungan patron-client, selalu memiliki jarak social yang akan mengganggu pola interaksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Geertz, Clifford. 1970. *Agricultural Involution : The Process of Ecological Change in Indonesia.* Berkeley.
- Maalouf, Amin, 2004, *In The Name of Identity, Resist Book*, Yogyakarta
- Munandar Sulaiman, 2003, *Konflik Multi Dimensi Masyarakat Tasikmalaya (Kajian Kerusuhan 1966 dan Pasca Kerusuhan 1997-2001)*, Disertasi Program Doktor Dalam Sosiologi Universitas Indonesia
- Pelly, Usman. *Akar Kerusuhan Etnik di Indonesia : Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi.* Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. No. 58 Tahun 1999

Ralf Dahrendorf, 1959, dalam bukunya *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Standford University Press

Sardjunani, Nina, Dra, MA, 2010, *Laporan Akhir: Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I)*. Jakarta. Direktorat Kependudukan, pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kedepuan SDM dan Kebudayaan Bappenas

Santoso, Topo dan Zulfa, Eva Achjani. *Kriminologi*. PT. Rajagrafindo Persada, 2010. Jakarta.

Simon Fisher dkk, 2001, *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak*, Terj. British Council, Indonesia.

[www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/08/Buku yang Disebar di Rumah Warga Berjudul Ya Tuhan Aku Tertipu](http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/08/Buku_yang_Disebar_di_Rumah_Warga_Berjudul_Ya_Tuhan_Aku_Tertipu).